

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anemia pada kehamilan merupakan masalah kesehatan utama di negara berkembang dengan tingkat kesakitan yang tinggi pada ibu hamil. Kejadian anemia pada kehamilan merupakan kondisi ibu hamil dengan kadar hemoglobin (Hb) < 11 g/dL pada trimester I dan III, sedangkan pada trimester II kadar Hb < 10,5 g/dL (Astuti dan Ertiana, 2018). Dari seluruh ibu hamil di dunia diketahui bahwa 34% ibu hamil menderita anemia pada kehamilannya dengan 75% kejadian berada di negara berkembang (Baharutan, Siantan dan Rampengan, 2016). Prevalensi anemia pada ibu hamil di Asia diperkirakan sebesar 48,2%, Afrika 57,1%, Amerika 24,1%, dan Eropa 25,1% (Amini, Pamungkas dan Harahap, 2018).

Kadar hemoglobin dalam darah merupakan indikator laboratorium yang digunakan untuk mengetahui prevalensi anemia pada ibu hamil. Hemoglobin merupakan suatu protein tetramerik eritrosit yang mengikat molekul bukan protein, yaitu senyawa porfirin besi yang disebut heme (Kosasi, Oenzil dan Yanis, 2016). Hemoglobin berfungsi untuk transportasi oksigen (O₂) beserta nutrisi keseluruhan jaringan tubuh. Penurunan kadar hemoglobin pada ibu hamil diakibatkan oleh kekurangan zat besi, kekurangan asam folat, infeksi dan kelainan darah. Kekurangan zat besi pada ibu hamil dapat menimbulkan gangguan pada pertumbuhan janin (Risnawati dan Hanung, 2015).

Prevalensi anemia pada kehamilan di Indonesia masih cukup tinggi yaitu sebesar 68% (Risnawati dan Hanung, 2015). Kejadian anemia pada ibu hamil di

Indonesia sebagian besar disebabkan oleh kekurangan zat besi (Fe) yang diperlukan untuk pembentukan hemoglobin. Berdasarkan data Riskesdas pada Tahun 2018, presentase anemia pada ibu hamil mengalami peningkatan selama 5 tahun yaitu dari tahun 2013 sampai tahun 2018. Pada data Riskesdas tahun 2013 sebesar 37,15% sedangkan hasil Riskesdas tahun 2018 telah mencapai 48,9% sehingga dapat disimpulkan selama 5 tahun terakhir masalah anemia pada ibu hamil telah meningkat sebesar 11,8% (Kementerian Kesehatan RI., 2021).

Angka kejadian anemia yang tinggi dapat berakibat negatif pada kehamilan diantaranya abortus, persalinan prematur, gangguan pada tumbuh kembang janin dalam rahim, mudah terjadi infeksi, perdarahan antepartum, dan ketuban pecah dini (Septiyaningsih dan Yunadi, 2021). Kejadian anemia saat kehamilan yang tidak ditindaklanjuti dengan tepat dapat memberikan dampak buruk bagi kesehatan ibu dan bayi serta dapat meningkatkan angka kematian pada ibu. Pada tahun 2020 Kementerian Kesehatan melaporkan 4.627 kematian ibu di Indonesia. Jumlah tersebut menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan tahun 2019 sebesar 4.221 kematian. Sebagian besar kematian ibu pada tahun 2020 disebabkan oleh perdarahan sebanyak 1.330 kasus (Kementerian Kesehatan RI., 2021). Dinas Kesehatan Provinsi Bali, melaporkan angka kematian ibu di Provinsi Bali pada tahun 2020 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu 83,8% apabila dibandingkan dengan tahun 2019 yaitu 67,6% dengan 26,09% kematian diakibatkan oleh perdarahan (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2021).

Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado pada tahun 2016 menunjukkan dari 30 sampel ibu hamil yang diperiksa ditemukan kadar hemoglobin ibu hamil normal pada trimester II ($Hb >$

10.5 g/dL) sebanyak 16 sampel (88.89%) dan ibu hamil yang mengalami anemia sebanyak 2 orang (11.11%) dari 18 sampel. Pada trimester III (Hb > 11 g/dL) sebanyak 9 sampel (75%) dan yang mengalami anemia sebanyak 3 sampel (25%) dari 12 sampel (Baharutan, Siantan dan Rampengan, 2016).

Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Liwa, Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2021 dari lima puluh orang ibu hamil yang dilakukan pemeriksaan kadar Hb dalam darah mendapatkan 22,58% ibu hamil menderita anemia dengan kadar Hb < 12,0 g/dL, hal tersebut mengindikasikan status gizi yang kurang baik selama masa kehamilan (Yushananta dkk., 2021).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Puskesmas Tampaksiring I dengan melakukan wawancara terhadap 6 ibu hamil diketahui bahwa 4 orang ibu hamil memiliki kadar hemoglobin dibawah nilai normal. Setelah dilakukan wawancara lebih lanjut diperoleh informasi bahwa rata-rata ibu hamil telah memahami mengenai anemia, akan tetapi masih banyak ibu hamil yang jarang mengonsumsi tablet tambah darah sehingga meningkatkan resiko terjadinya anemia.

Ibu hamil merupakan salah satu kelompok yang rawan menderita anemia defisiensi besi karena selama masa kehamilan terjadi peningkatan kebutuhan nutrisi dan zat besi untuk mendukung perkembangan janin di dalam kandungan. Apabila tidak mendapatkan zat besi yang cukup atau nutrisi penting lainnya, maka tubuh tidak akan mampu memproduksi sel darah merah. Oleh karena itu perlu dilakukan pemeriksaan hemoglobin yang dilakukan sebagai skrining dan deteksi dini anemia pada ibu hamil dengan menggunakan metode POCT karena metode ini merupakan metode pemeriksaan sederhana dengan sampel sedikit, mudah,

cepat, dan efektif untuk dilakukan di daerah-daerah dengan jumlah fasilitas kesehatan seperti puskesmas dan rumah sakit (Nidianti dkk., 2019). Anemia pada ibu biasanya terjadi tanpa gejala awal atau tidak spesifik seperti kelelahan, kelemahan, pusing dan pucat. Dampak dari ibu hamil yang mengalami anemia akan berpengaruh terhadap tidak optimalnya pertumbuhan dan perkembangan janin dalam kandungan serta berpotensi menimbulkan komplikasi kehamilan dan persalinan, sehingga apabila tidak ditangani dengan tepat maka dapat meningkatkan angka kematian pada ibu. Dengan adanya deteksi dini pada ibu hamil juga dapat membantu untuk meningkatkan kesejahteraan ibu baik selama kehamilan maupun sesudah masa kehamilan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai Gambaran Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Tampaksiring I.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Kadar Hemoglobin pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Tampaksiring I?”

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Kadar Hemoglobin pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Tampaksiring I.

b. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik ibu hamil di wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Tampaksiring I berdasarkan kelompok usia, pengetahuan ibu hamil mengenai anemia, usia kehamilan dan konsumsi tablet tambah darah.
- b. Untuk mengukur kadar hemoglobin pada ibu hamil di wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Tampaksiring I.
- c. Untuk mendeskripsikan kadar hemoglobin ibu hamil di wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Tampaksiring I berdasarkan karakteristik kelompok usia, pengetahuan ibu hamil mengenai anemia, usia kehamilan dan konsumsi tablet tambah darah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dalam bidang kimia klinik khususnya yang berkaitan dengan pemeriksaan kadar hemoglobin, serta dapat dimanfaatkan sebagai data untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut, khususnya tentang gambaran kadar hemoglobin pada ibu hamil.

b. Bagi Institusi

Memberikan masukan data dan memberikan sumbangan pemikiran perkembangan ilmu pengetahuan dan penelitian kesehatan dalam bidang ilmu Kimia Klinik.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya mengetahui kadar hemoglobin pada ibu hamil.